

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak proklamasi kemerdekaan, Bangsa Indonesia yang terdiri dari sejumlah pulau dan suku bangsa yang ciri khasnya diakui dalam beberapa perbincangan tentang hak asasi manusia, integrasi, dan kependudukan. Pemerataan nasional dan kesejahteraan. yang harus kita akui dan terima sebagai warga negara Indonesia adalah adanya heterogenitas atau kemajemukan dalam berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, seperti perbedaan suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, pekerjaan, kedudukan sosial dan faktor lainnya. Akibat dari realitas tersebut, penduduk Indonesia telah menjelma menjadi penduduk dengan struktur yang sangat beragam dan dinamis. Seperti berbagai macam suku, adat istiadat, agama, dan berbagai kepercayaan. Dari kehancuran tersebut, fenomena selanjutnya ialah pembauran di antara sekian banyak suku bangsa yang ada. ¹

Seperti diketahui sebelumnya, masyarakat Indonesia multietnis. Contoh negara dengan ragam Suku Bangsa adalah Indonesia. Ada perbedaan antara Suku yang sama dan yang serupa, tetapi banyak juga contoh corak tradisi dan budaya yang berbeda satu sama lain. Etnis yang paling banyak ditemukan di Sumatera Utara yang termasuk Suku Tertua adalah Etnis Batak Toba. Menurut

¹ Siti Khotijah. Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta. Thesis: Universitas Diponegoro 2008, hlm 1.

beberapa sumber, orang Suku Bangsa Batak sering tinggal di dekat Danau Toba atau di pegunungan. Tidak berapa jauh dari kota Pangururan sekarang, perkampungan leluhur mereka (si raja batak adalah di Sianjur), mula-mula di kaki gunung Pusuk Buhit. Pada saat itu, turunannya menyebar, diikuti ke seluruh penjuru Tanah Batak dari lingkungan terdekat.²

Salah satu rumpun suku Batak yang terdapat di Wilayah Sumatera Utara adalah suku Batak Angkola. Suku batak Angkola juga menyebar keberbagai daerah diseluruh penjuru wilayah Indonesia. Suku Batak Angkola ini banyak dijumpai diberbagai wilayah dan kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Muaro Jambi lebih tepatnya di Kecamatan Sungai Bahar. Jika orang Batak di bagian utara sering digambarkan sebagai orang Kristen yang taat, maka orang Batak di bagian lainnya hanyalah mereka yang mendiami Wilayah Selatan. Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Tapanuli Selatan (Tap-Sel), Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), Kabupaten Padang Lawas (Palas), dan Kabupaten Mandailing Natal (Madina) semuanya adalah bagian dari wilayah Sumatera Utara bagian Selatan yang mayoritas beragama Islam. Suku Batak Angkola melakukan urbanisasi dengan berbagai faktor: Pendidikan, Ekonomi, maupun tuntutan pekerjaan.³ Pengamatan batas-batas sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa seluruh wilayah

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2002. Hlm 23

³ Desniati Harahap. Orang Batak Angkola di Yogyakarta Studi tentang Pergeseran Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah tempat Batak Angkola sebelum dimobilisasi.⁴

Kecamatan Sungai Bahar adalah Kecamatan yang terletak di dalam Kabupaten Muaro Jambi, yang merupakan salah satu kawasan transmigrasi yang ada di Provinsi Jambi. Daerah ini menjadi pilihan oleh pemerintah karena pada tahun 80-an daerah Sungai Bahar masih kosong dan belum berpenghuni (hutan belantara).⁵

Pada masa pemerintahan Orde Baru, selain suku Batak Angkola bertransmigrasi ke daerah Sungai Bahar terdapat beberapa suku Batak yang berasal dari Sumatera utara diantaranya: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpahan, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Suku Batak yang melakukan migrasi ke daerah Sungai Bahar dikarenakan daerahnya telah mengalami kepadatan penduduk serta susah mencari lapangan pekerjaan, suku Batak yang datang ke Sungai Bahar bukan termasuk kedalam program transmigrasi melainkan bermigrasi, suku Batak yang melakukan perpindahan penduduk ke daerah ini tergolong kedalam migrasi internal. Semenjak saat itu terjadi peningkatan migrasi ke Sungai Bahar.⁶

Migrasi masyarakat Batak Angkola berasal dari daerah Tapanuli Selatan, migrasi suku Batak Angkola ke Jambi, khususnya Kabupaten Muaro Jambi.

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2001. Hlm 30

⁵ Mahdi Bahar, Selfi Mahat Putri, Fatonah Nurdin, *Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde Baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Kecamatan Sungai Bahar, Muaro Jambi*, ejournal iainbengkulu.ac.id, Vol. 4 No. 2, Juli - Desember 2020, hal 175.

⁶ Juhari Natal Sibuea. *Migrasi Suku Batak Ke Daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020*. FKIP. Universitas Jambi. 2022. hal 3-4

Masyarakat Suku Batak Angkola pertama kali bermigrasi ke Muaro Jambi pada tahun 1998 tepatnya di Kecamatan Sungai Bahar. Migrasi ini terdiri dari petani yang pindah ke tempat baru untuk hidup sebagai petani, tetapi juga orang-orang dari kota yang mencari pekerjaan lain selain bertani, seperti berdagang, wiraswasta, dan sebagainya. Kedatangan suku batak angkola ke sungai bahar pada mulanya hanya lima kepala keluarga saja. Alasan mereka datang kesungai bahar karena adanya pembagian lahan pada masa pemerintahan orde baru. Dua dari lima kepala keluarga tersebut membuka pangkalan minyak tanah untuk yang pertama kalinya di kecamatan Sungai Bahar. Kesuksesan dari lima kepala keluarga tersebut menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat tapanauli selatan untuk ikut berpindah sehingga menjadikan kecamatan Sungai Bahar sebagai tempat transmigrasi bagi suku Batak Angkola.⁷

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain disebut migrasi. Salah satu dari tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah migrasi, bersama dengan kelahiran dan kematian. Meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya adalah tujuan utama migrasi. Ekonomi adalah faktor utama yang memengaruhi migrasi suku Batak Angkola ke Kabupaten Muaro Jambi.⁸

Mereka migrasi ke daerah lain karena mereka tidak memiliki banyak tanah di daerah asal mereka. Tanah adalah hal pertama yang mereka cari. Salah satu alat

⁷ H. Ramli Rambe (72 Tahun). Petani. Wawancara. Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi. 28 Agustus 2023.

⁸ Devi Elisabeth Silaban, Denny Defrianti. Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. Jurnal Siginjai Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi Vol. 1 No1, Juni 2021. Hlm 72

untuk mencapai *sangap* (wibawa sosial) adalah tanah; lebih banyak tanah yang dimiliki oleh suatu keluarga, lebih tinggi sangap (wibawa sosial) keluarga tersebut dalam masyarakat. Tanah itu akan digunakan sebagai tempat tinggal atau sumber mata pencaharian.⁹

Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten di Provinsi Jambi yang merupakan sasaran imigrasi dan transmigrasi di wilayah Provinsi Jambi. Salah satunya adalah Kecamatan Sungai Bahar. Kecamatan Sungai Bahar merupakan tujuan dan sasaran perpindahan penduduk dari daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Pasca pembentukan Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 1999 banyak para pendatang yang datang ke Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten baru merupakan tujuan mereka untuk berkembang dan beranak cucu.

Kajian penelitian seputar kehidupan Suku Angkola di Jambi sangat jarang sekali diteliti, kebanyakan yang telah diteliti oleh sejarawan yakni suku batak secara umum, batak toba, mandailing, organisasi batak. Tetapi secara khusus mengkaji Suku Batak Angkola di Jambi sampai hari ini belum ada diteliti. Dengan demikian memberikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melihat lebih detail kehidupan SukuBatak Angkola di Sungai Bahar kabupaten Muara Jambi. Berdasarkan paparan diatas penulis memberikan judul penelitian ini adalah **MIGRASI SUKU BATAK ANGKOLA DI KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI 1999- 2004.**

⁹ Ibid, hlm 73

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam latar belakang diatas maka ditariklah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Suku Batak Angkola ke Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana Dinamika Kehidupan Suku Angkola di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi 1999-2004?
3. Bagaimana Eksistensi Kehidupan sosial budaya Masyarakat Suku Batak Angkola di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas fokus kajian penelitian yang akan menjadi batasan masalah, pertama proses migrasi akan ditelaah berdasarkan perodesasi migrasi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sungai Bahar Muaro Jambi. Untuk membatasi penelitian ini agar tidak menjalar kemana-mana, maka difokuskan spasial dan temporal. Untuk Spasial penelitian ini yakni di Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Adapun temporal penelitian ini yakni tahun 1999-2004. Alasan peneliti mengawali dari tahun 1999 adalah karena pada tahun ini merupakan tahun dimana pemekaran Kabupaten Muaro Jambi dan pada tahun ini terjadi migrasi besar-besaran ke Kabupaten Muaro Jambi dan awal mula pemasaran minyak tanah di daerah Kecamatan Sungai Bahar oleh suku Batak Angkola. Kemudian alasan peneliti membatasi temporal akhir dari penelitian ini sampai tahun 2004 adalah dikarenakan pada tahun ini merupakan tahun puncak dari mayoritas suku Batak Angkola yang merupakan pemegang pasar minyak di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masuknya Suku Batak Angkola ke Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui Dinamika Kehidupan Suku Batak Angkola di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi Tahun 1999-2004
3. Untuk mengetahui Eksistensi dan Kehidupan sosial Suku Batak Angkola di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

Manfaat penelitian ini diharapkan:

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik ataupun praktis.

1. Secara Akademik (Teoritik)

Diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai migrasi, dan eksistensi Suku Batak Angkola di Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan atau informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana masuknya Suku Batak Angkola Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi peristiwa masa lampau.¹⁰ Penulisan sejarah memerlukan kajian pustaka maupun kajian teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lampau dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian pustaka merupakan kajian terhadap penelitian di buku-buku yang mendukung analisis dalam penelitian. Adapaun orang yang telah melakukan studi yang sama atau mirip dengan topik yang dibahas oleh peneliti pada pembahasan ini adalah:

Pertama adalah Jurnal dari Devi Elisabeth Silaban, Denny Defrianti yang berjudul “*Migrasi Suku Batak Toba Ke Kota Jambi 1961-2018.*” pada tahun 2021. Dalam skripsi ini membahas tentang perpindahan suku Batak Toba ke Kota Jambi, untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Skripsi ini membantu penulis dalam melihat sejarah suku Batak, namun memiliki perbedaan dengan penulis seputar fokus dan objek kajian yang diteliti.¹¹

Kedua adalah Skripsi dari Agnes Lely Karina yang berjudul “*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Desa Petaling Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi (1991-2011)*” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perjuangan penduduk transmigrasi untuk mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih mapan sedangkan penelitian yang

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 19.

¹¹ Devi Elisabeth, Denny Defrianti. *Migrasi Suku Batak Toba Ke Kota Jambi 1961-2018*. Vol 1, No. 1. Jurnal Siginjai. Juni 2021. Hal 72-84

dilaksanakan penulis merupakan bagaimana Kehidupan suku imigran ke wilayah Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

Ketiga, Jurnal dari Sofiya Vila Safitri dengan judul penelitian “ Migrasi Suku Flores Di Kota Jambi 1971-2013 “ pada tahun 2018. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofiya Vila Safitri masalah yang diteliti sejarah migrasi suku flores di kota Jambi, perkembangan kehidupan sosial-ekonomi dan kebudayaan suku Flores di kota Jambi. Dengan hasil penelitian masyarakat suku Flores dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat lain, hal ini dikarenakan masyarakat suku Flores merupakan suku bangsa pendatang yang juga sama dengan masyarakat lain yang mana rata-rata masyarakat di Kota Jambi merupakan bangsa pendatang atau perantau. Dari segi ekonomi masyarakat suku Flores di dominasi bermata pencaharian sebagai security atau penjaga malam di pasar Jambi, Kantor Dinas Kota Jambi. Dalam adat istiadatnya, orang Flores merupakan suatu kelompok sosial heterogen yang terkonfigurasi dari berbagai suku bangsa dan ras yang telah menjalin kehidupan bersama sehingga membentuk identitas etnis Flores yang bercampur dengan etnis lain¹²

Keempat, Skripsi Awang Bagus Prastio dengan judul penelitian “ *Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Awang Bagus Prastio masalah yang diteliti sejarah migrasi dan kondisi sosial ekonomi Suku Sunda di Desa Neglasari

¹² Sofiya Vila Safitri. *Migrasi Suku Flores Di Kota Jambi 1971-2013*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jambi. 2018.

Lampung Utara, Untuk mengetahui faktor pendorong, faktor penarik dan kondisi sosial ekonomi Suku Sunda di Desa Neglasari.¹³

Kelima skripsi yang di tulis oleh Shinta Romaulina Nainggolan yang berjudul Eksistensi Adat Budaya Batak Dahlian Na Tolu Pada Masyarakat batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes).¹⁴ inti sari di dalam skripsi ini adalah bagaimana keadaan suku dan budaya batak toba di kabupaten Brebes. Didalam skripsi yang di tulis oleh mahasiswi Unes ini lebih banyak menjelaskan tentang budaya suku batak toba (Dahlian Na Tolu).

Keenam Hasil penelitiannya masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Adat budaya Batak Dalihan Na Tolu masih tetap dilaksanakan dan dipakai masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dalam setiap aktifitas kegiatan adat. Keberadaan adat budaya Batak Dalihan Na Tolu di Kabupaten Brebes masih tetap ada dan akan terus ada, hal ini karena Dalihan Na Tolu adalah falsafah yang tidak akan pernah dapat dirubah ataupun hilang meskipun jauh di perantauan.¹⁵

Ketujuh May Linda Apsari yang berjudul “ Eksistensi Suku Batak Toba dan Budaya Kekkerabatan Dalam Modernisasi Kehidupan di Kota Depok”.

¹³ Awang Bagus Prastio. *Migrasi Dan Kondisi Sosial Ekonomi Suku Sunda Di Desa Neglasari Lampung Utara*. Jurnal. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

¹⁴ Skripsi Shinta Romaulina Nainggolan, *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*, Universitas Negeri Semarang 2011.

¹⁵ Skripsi Shinta Romaulina Nainggolan, *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*, Universitas Negeri Semarang 2011.

Tulisan ini membahas bagaimana perkembangan budaya batak dalam konteks sejarah di Bekasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas suku batak. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan temporal.

Kedelapan Jurnal Sosiologi Pedesaan yang ditulis oleh Fuad Habibi Siregar dan Rilus A.Kinseng yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor” 2015. 03 (01):2302- 7517. Jurnal ini dipublikasikan oleh Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Jurnal ini membahas mengenai migrasi suku Batak di Kota Bogor. Suku Batak yang ada di Kota Bogor terdiri dari beberapa sub suku yaitu Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak/Dairi. Salah satu tujuan migran Batak di Kota Bogor adalah untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Keterbatasan keterampilan dan kurangnya pendidikan menjadikan migran Batak banyak bekerja di sektor informal. Jenis pekerjaan migran Batak di Kota Bogor mempengaruhi tempat tinggal mereka. Jumlah migran Batak yang ada di Kota Bogor tiap tahun bertambah.

Kesembilan Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi yang ditulis oleh Sugiyarto dengan judul “Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba”. Jurnal ini membahas tentang lokasi geografi Tanah Batak, sistem kepercayaan tradisional, strata dan sistem sosial. Sistem kepercayaan yang pertama kali muncul pada orang Batak Toba adalah sitolu sada (tiga dalam satu) sebagai konsepsi

katuhanan dan kosmos dalam pormalim, aliran kepercayaan tradisional Suku Batak Toba.

Kesepuluh skripsi yang ditulis oleh Juhari Natal sibuea “Migrasi suku batak ke daerah Sungai Bahar Muaro Jambi 1999-2020. Skripsi ini membahas mengenai Sungai Bahar Muaro Jambi, daerah ini bukan merupakan daerah asli suku batak, namun dengan kegigihan dan semangat suku batak mampu beradaptasi dengan baik di daerah yang didominasi oleh suku Jawa, tidak heran bahwa awal kedatangan suku batak di daerah transmigran Jawa sangat memperhatikan. Terutama dari segi ekonomi, suku batak yang melakukan migrasi ke Sungai Bahar hanya bermodalkan uang secukupnya untuk bertahan hidup di daerah transmigran.

1.6 Kerangka Konseptual

Migrasi dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan menetap. Orang yang melakukan migrasi disebut migran, dan migrasi dibagi menjadi dua kategori: migrasi vertikal dan migrasi horizontal.¹⁶ Everett S. Lee menjelaskan besar kecilnya arus migrasi dipengaruhi oleh rintangan. Rintangan dalam arus

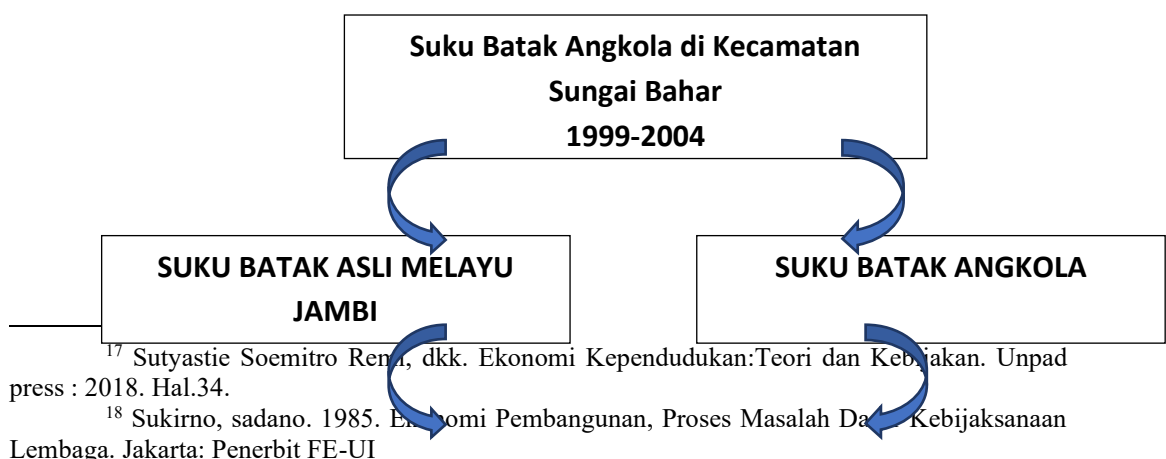
¹⁶ Baniar Febriyanti Soekowati, Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran budaya), Bengkulu, 2016

migrasi dapat dibedakan beberapa bentuk, misalnya biaya pindah, topografi, dan aksesibilitas. Migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: ¹⁷

1. Faktor-faktor daerah asal (Faktor Pendorong)
2. Faktor-faktor dari daerah tujuan (Faktor Penarik)
3. Faktor rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan
4. Faktor Individu.

Dalam menganalisa penelitian ini penulis menggunakan teori Perubahan Kebudayaan. Interaksi Batak Angkola dengan masyarakat asli kemudian melahirkan sebuah kebudayaan baru ditempat tinggal yang baru. Dalam buku Sociological Writings, perubahan sosial budaya menurut Max Weber adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian unsur-unsur didalamnya. Karena pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat.¹⁸ Berdasarkan uraian diatas penulis menggunakan kerangka Berfikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Historis. Dengan pendekatan penelitian deskriptif, menurut penelitian deskriptif ialah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian sedangkan menurut Sukmadinata penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang dapat mengungkapkan atau membedah berbagai fenomena alam dan sosial dalam masyarakat secara spesifik dan dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ini merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran hasil dari suatu peristiwa situasi atau fenomena pada masyarakat. Penelitian dengan metode sejarah memiliki beberapa tahapan :

1. Heuristik

Heuristik yaitu istilah "*heuristik*" berasal dari kata "*heuriskien*" yang dalam bahasa Yunani berarti "menemukan." Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.¹⁹ Sumber sejarah disebut juga

¹⁹ Suhartono W. Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm.47.

data sejarah, sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, atau bisa disebut juga dengan dokumen. Misalnya, surat-surat, bukubuku catatan dan memori pribadi, jurnal, surat kabar. Sumber tidak tertulis yaitu sumber lisan, diperoleh dari wawancara langsung dari responden, wawancara langsung dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara terstruktur adalah dengan menyiapkan atau menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan, sedangkan kalau wawancara bebas yaitu dengan cara spontan, sama halnya kita ngobrol biasa.²⁰

Adapun data-data yang akan peneliti kumpulkan yaitu terbagi menjadi 2 (dua) sumber, yaitu sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Termasuk dalam klasifikasi sumber sejarah primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat dan lain sebagainya.²¹

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dalam berbagai kategori telah terkumpul, penulis melakukan kritik terhadap sumber untuk mendapat keabsahan suatu sumber.²² Di dalam proses ini penulis menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak baik dalam bentuk dan isinya, sehingga dapat

²⁰ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta, Ombak, 2011), hal.104.

²¹ A. Daliman, Metodologi Penelitian Sejarah,(Yogyakarta, Ombak, 2012), hal.55.

²² Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta, Ombak, 2011), hal.108.

dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan langkah ini peneliti akan memilah dan memilih mana sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.²³ Karenanya, mekanisme interpretasi dilaksanakan terhadap data dokumenter, hasil wawancara dan observasi, berdasarkan kategori masalah yang mengacu kepada keterangan penelitian ini. Tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan fakta-fakta sejarah. Pada tahap inilah, mulai diterapkam metode penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, kawasan dan lainnya yang cukup relevan. Pendekatan ilmu sosial sangat diperlukan untuk menganalisa aspek-aspek struktural melalui penerapan konsep dan teorinya. Pendekatan sosiologis akan sangat membantu dalam mengungkapkan segi-segi sosialnya, seperti kelompok-kelompok sosial dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan migrasi.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan

²³ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta:Tiara Wacana, 2013. hlm. 102-103.

sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²⁴

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN. Terdiri atas latar Belakang Masalah, Ruang lingkup Penelitian dan Permasalahan, Tujuan Penulisan, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MUARO JAMBI. Merupakan gambaran Umum dari lingkup Spasial penelitian yaitu Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi, dalam uraian nya di jelaskan aspek-aspek Geografis dan topografis, Demografi dan aspek Sosial Ekonomi dan Budaya

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SUKU BATAK ANGKOLA BERMIGRASI KE MUARO JAMBI. Pada bab ini akan membahas tentang 3.1 Gambaran umum suku Batak Angkola 3.2 Awal masuknya suku Batak Angkola ke Kecamatan Sungai Bahar, dan 3.3 Menggambarkan Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Batak Angkola.

BAB IV EKSISTENSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU BATAK ANGKOLA. Dalam bab ini akan membahas asimilasi kebudayaan, dan akulturasi Suku Batak Angkola dengan Melayu Jambi yang memperlihatkan keeksistensiannya dalam pembauran dua kebudayaan suku Batak Angkola dengan Melayu Jambi.

BAB V PENUTUP. Kesimpulan.

²⁴ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, penerbit:Tiara Wacana, 2013. hlm. 102-103

